

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan metode, di setiap tahapnya merupakan bagian yang terkait satu dengan yang lain. Tahapan metode tersebut adalah :

3.1. Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan kajian konstektual berprespektif feminis atas kenyataan yang akan ditemui di lapangan yang bertujuan untuk mengungkap realita yang terjadi pada kehidupan perempuan.

Strauss dan Corbin mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memang dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui (Holzner & Saptari, 1997: 468).

Pendekatan kualitatif dekat dengan cara berpikir kelompok interpretif/fenomologis, dimana akan diterjemahkan pandangan-pandangan tentang :

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu.
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya.
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, dan tidak bebas nilai.
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial
(Sarantakos dalam Poerwandari, 2005)

Penelitian kualitatif tidak menampilkan data dalam bentuk angka-angka, melainkan data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video

dan lain sebagainya. Hal ini membuat pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri: mendasarkan diri pada kekuatan narasi, studi dalam situasi alamiah, analisis induktif, kontak personal langsung : peneliti di lapangan, perspektif holistik, perspektif dinamis, perspektif “perkembangan”, orientasi pada kasus unik, bersandar pada netralitas – empati, ada fleksibilitas desain, sirkuler, peneliti adalah instrumen kunci.

Pengetahuan tentang perempuan Tionghoa muslim memang belum banyak mewarnai berbagai literatur etnis Tionghoa di Indonesia, sehingga untuk tujuan memperkaya khazanah pengetahuan tentang perempuan Tionghoa muslim, penting dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat diungkap sebuah fenomena yang benar-benar terjadi pada perempuan Tionghoa muslim di Indonesia. Dengan mencoba mengkajinya, maka akan dapat dipelajari dan dimengerti mengapa fenomena tersebut terjadi dan dapat diambil suatu pelajaran untuk langkah perbaikan yang positif.

Agar diperoleh hasil kajian yang komprehensif dalam penelitian ini, digunakan dua kajian, yaitu kajian pustaka terhadap berbagai literatur tentang perempuan etnis Tionghoa yang membahas tentang kehidupan sosialnya dan juga tentang perempuan etnis Tionghoa yang mualaf (pindah agama menjadi pemeluk agama Islam), serta permasalahan yang terjadi diantara keduanya.

Dalam kajian kontekstual, lebih difokuskan pada pengalaman perempuan etnis Tionghoa di Jakarta yang menempuh proses menjadi mualaf dan menikah dengan pria muslim. Pengalaman perempuan yang menjadi fokus ini memang menjadi ciri khas dalam kajian-kajian kualitatif, dalam hal ini penelitian tentang perempuan etnis Tionghoa. Kajian yang terfokus pada perempuan dengan pendekatan kualitatif ini juga disajikan secara obyektif, dimana obyektifitas yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah dalam arti bahwa eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi yang saya sampaikan adalah valid dan dapat dibuktikan dan dipertahankan melalui data-data yang telah diperoleh.

3.2 Pendekatan Perspektif Perempuan

Selain dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan perspektif perempuan yang menjadikan pengalaman perempuan, terutama perempuan etnis Tionghoa menjadi fokus perhatian utama dalam penelitian. Saparinah Sadli menjelaskan bahwa kekhususan studi perempuan adalah menempatkan apa yang dialami oleh perempuan itu sendiri sebagai fokus perhatian.

Studi tentang perempuan juga memusatkan kegiatannya pada mengajukan pertanyaan, menganalisis dan menginterpretasikan pengalaman perempuan yang merupakan bagian dari realitas manusia (Saptari & Holzner, 1997: vi). Beberapa contoh kajian yang berperspektif perempuan adalah studi tentang sejarah perempuan, faktor yang mempengaruhi posisi perempuan dan implikasi yang diterima perempuan sebagai akibat dari sebuah hukum ditetapkan dan lainnya. Sehingga kajian mengenai eksistensi diri perempuan Tionghoa sebagai perempuan Tionghoa maupun sebagai perempuan

muslim menjadi bagian penting dalam studi perempuan. Tujuan dari adanya studi dengan perspektif perempuan ini selain untuk memperoleh pemahaman tentang bentuk diskriminasi pada perempuan, juga mencari strategi dan upaya yang dapat mengubah situasi perempuan ke arah yang lebih baik.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jakarta dan Bekasi, dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan karena menurut pengamatan penulis, komunitas Tionghoa muslim di Jakarta adalah komunitas yang mewakili masyarakat etnis Tionghoa dari generasi yang sudah lebih modern, sementara masyarakat etnis Tionghoa di daerah Bekasi adalah komunitas yang mewakili generasi lama/tradisional.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan penelitian perpustakaan, wawancara mendalam, wawancara informal, dan observasi di lingkungan tempat tinggal subyek. Beberapa responden memang dibatasi hanya kepada perempuan Tionghoa dan beragama Islam. Responden yang dipilih adalah perempuan Tionghoa muslim dengan tingkat pendidikan minimal SMU, serta usia berkisar antara 25 – 50 tahun.

Dalam wawancara mendalam (indepth interview) diharapkan dapat diperoleh data pengalaman perempuan dalam memaknai hidup mereka sebagai perempuan Tionghoa dan dapat pula diperoleh data proses pengambilan keputusan secara pribadi dalam memeluk agama Islam. Untuk itu dilakukan suatu wawancara mendalam terhadap para responden tentang permasalahan yang dihadapi dalam pengambilan keputusan mereka seiring dengan proses pembelajaran mereka akan agama yang baru akan mereka anut, proses pindah keyakinan menjadi beragama Islam, proses perkawinan, dan bagaimana mereka

menghayati perkawinan tersebut. Studi kasus yang disebut tipe studi kasus instrumental ini merupakan suatu penelitian pada kasus unik tertentu, yang dilakukan untuk memahami isu yang diteliti dengan lebih baik. Selain itu juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori (Poerwandari, 2005).

Untuk memperdalam pengetahuan, maka terhadap beberapa responden dilakukan wawancara informal kepada keluarga responden. Mengingat wawancara ini sifatnya adalah informal, sehingga proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Dalam wawancara informal ini, orang-orang yang diajak bicara mungkin saja tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis (Poerwandari, 2005).

Wawancara informal dilakukan pada keluarga responden, antara lain orangtua, suami, saudara kandung. Informasi hasil wawancara informal telah memberikan informasi yang semakin

memperkuat dan memperjelas data yang telah diperoleh dari responden secara langsung melalui wawancara mendalam.

Untuk memperkuat pemahaman dalam menganalisa permasalahan, dilakukan pula metode observasi. Pentingnya observasi dalam sebuah penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan data yang bermanfaat dan akurat sehingga dapat merefleksikan pemikiran subyek penelitian tentang pengalamannya dan mengungkap hal-hal yang belum dikemukakan dalam proses wawancara. (Patton sebagaimana dikutip oleh E. Kristi Poerwandari (2005)

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat wawancara terhadap perempuan Tionghoa muslim berlangsung. Observasi di kediaman responden, observasi terhadap tingkah laku suami responden, anak-anak, maupun terhadap keluarga yang berada di rumah responden.

3.5. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian yang menunjang proses pengumpulan data dan informasi, yaitu pedoman wawancara yang terbagi dalam dua kategori, yaitu pedoman wawancara mendalam dan pedoman wawancara terfokus. Pedoman wawancara mendalam digunakan untuk panduan saat dilakukannya wawancara kepada para responden utama, yaitu perempuan Tionghoa muslim yang mengalami dan melalui proses khusus seperti yang disebutkan di atas. Pedoman wawancara terfokus digunakan untuk mewawancarai responden secara informal yang dilakukan kepada keluarga responden utama yang dapat memberikan data yang belum terungkap dari responden utama. Pedoman wawancara terfokus ini berbeda isinya antara satu responden dengan responden lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena dilakukan penyesuaian data yang diperoleh setelah melakukan wawancara mendalam.

Instrumen penelitian lainnya yang digunakan adalah buku catatan yang berguna untuk mencatat isu-isu yang muncul pada saat

proses wawancara terjadi, serta sebuah tape recorder yang dapat dipergunakan untuk merekam proses wawancara yang terjadi. Buku catatan sangat banyak membantu dalam mengingat kembali hasil observasi saat wawancara berlangsung sehingga dalam penulisan catatan lapangan dapat dilakukan pengecekan ulang antara pengamatan yang masih terekam dalam ingatan dengan catatan dalam buku tersebut. Instrumen penelitian lainnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk melakukan wawancara.

3.6. Subyek Penelitian

Responden Kajian Tentang Perempuan Tionghoa Muslim bersumber dari wawancara terhadap tujuh orang responden. Responden penelitian terdiri dari responden utama dan responden pendukung. Responden utama adalah perempuan muallaf etnis Tionghoa berusia antara 25 tahun sampai 52 tahun; dan beragama Islam karena menikah dengan laki-laki muslim. Sedangkan

responden pendukung adalah keluarga subyek utama, teman atau pihak lain yang mengetahui proses subyek berpindah keyakinan. Jumlah responden yang dapat mewakili kelompok perempuan mualaf etnis Tionghoa dapat dihitung berdasarkan pengelompokan berkriteria hal-hal berikut :

1. Kelas sosial : menengah bawah dan menengah atas
2. Agama asal : Kristen dan Katolik
3. Pendidikan : SMA dan Perguruan Tinggi

Untuk meminimalisasikan kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan kerugian pada perempuan sebagai subyek penelitian ini, maka identitas responden akan dirahasiakan. Kode-kode tertentu akan digunakan sebagai pengganti nama dalam data transkrip wawancara mendalam.

Tujuan pemilihan ketujuh responden tersebut adalah agar permasalahan yang saya teliti dapat dikaji lebih mendalam dan terfokus. Dalam hal ini tidak digunakan sampel yang besar. Prosedur penentuan responden dan atau sumber data dalam penelitian

kualitatif umumnya menampilkan tiga karakteristik, *pertama*, diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian. *Kedua*, tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian dan *ketiga*, tidak diarahkan pada keterwakilan dalam jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos sebagaimana dikutip oleh Kristi Poerwandari (2005: 95)).

Dalam pengambilan sampel, dipilih responden yang memang dibatasi hanya kepada perempuan Tionghoa Muslim yang menikah dengan laki-laki Muslim. Responden yang diwawancarai terdiri dari tujuh responden yang diambil dari daerah Jakarta, dan Bekasi. Responden yang dipilih adalah perempuan Tionghoa muslim berusia antara 25 – 50 tahun. Pengambilan sampel ini tidak dimaksudkan untuk tujuan generalisasi akan tetapi bersifat ilustratif, yaitu memberi

gambaran tentang kelompok yang dianggap dapat mewakili sebuah fenomena yang diteliti.

Karakteristik responden utama dalam penelitian ini adalah : perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa, menganut agama Islam, beragama asal Kristen atau Katolik, berasal dari strata ekonomi menengah dan atas, mempunyai tingkat pendidikan yang beragam dari SMA hingga sarjana, pernah melalui proses perpindahan keyakinan menjadi beragama Islam, dan perpindahan agama tersebut dilakukan karena dia menikah dengan laki-laki muslim.

Pemilihan asal agama responden dibatasi hanya dari agama Kristen dan Katolik, alasan yang sudah dikemukakan sebelumnya yaitu bahwa sebenarnya laki-laki muslim diperbolehkan agama untuk menikahi perempuan beda agama yang berasal dari agama Kristen dan Katolik. Laki-laki muslim diijinkan menikahi perempuan non muslim dari kalangan Yahudi dan Nasrani sehingga seharusnya tanpa berganti keyakinan perempuan tetap dapat melaksanakan perkawinan dengan laki-laki muslim. Namun banyak yang terjadi pihak

perempuan tetap harus berganti keyakinan demi menyesuaikan diri dengan agama suami dan menjadi salah satu syarat demi berlansungnya sebuah pernikahan.

Pemilihan strata ekonomi menengah ke atas didasarkan pada asumsi penulis bahwa orang-orang dengan golongan ekonomi menengah atas biasanya lebih mempunyai otonomi diri pribadi dibandingkan dengan golongan ekonomi bawah.

Untuk sampai pada jumlah responden tersebut, dilakukan proses awal dengan mendata calon responden, kemudian dipilah umur, tingkat pendidikan, strata ekonomi, dan juga kondisi keluarga. Tujuannya untuk memperoleh data dan informasi yang mendekati hasil yang diharapkan.

Untuk memudahkan proses pengambilan data, maka dilakukan pemilahan terhadap ketujuh responden terpilih yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden ke :	Kode Subyek	Usia (thn)	Pendidikan Terakhir	Tahun Menikah	Usia Menikah (thn)	Status Ekonomi	Agama Asal	Generasi Ke :
1	DT	28	SMA	2004	24	Menengah	Kristen	5
2	IW	32	S1	1997	21	Menengah	Katolik	3
3	SN	50	S2	1987	29	Atas	Kristen	2
4	MR	37	S1	1997	26	Menengah	Katolik	2
5	JS	42	SMA	1992	26	Menengah	Katolik	3
6	GN	27	S1	2004	23	Menengah	Katolik	5
7	CL	35	S1	1999	26	Atas	Katolik	4

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah setelah mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, wawancara, dan observasi, selanjutnya dilakukan analisa kritis terhadap proses pengambilan keputusan perempuan Tionghoa untuk menjadi muslim ini, dengan menggunakan metode *content analysis*, yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis isi dari teks, yaitu isi yang mengacu pada kata-kata, arti atau makna, gambar, simbol, ide-ide atau tema-tema yang dikomunikasikan oleh teks (Poerwandari, 2005).

Di dalam menganalisis digunakan analisis isi feminis (*feminist content analysis*), yaitu metode yang mengkaji produk-produk kultural melalui lensa teori feminis, sebagai upaya menampilkan budaya patriarki yang menyebar (*pervasive*) dan juga misoginis (Munti, 2005: 11) .

Dengan menggunakan analisis isi feminis, akan mampu menampilkan praktik dan norma yang menjadi realita di balik fakta yang tampil sebagai dokumen/teks yang dipandang sebagai bagian

dari praktik sosial. Mengingat fokus penelitian ini menempatkan perempuan etnis Tionghoa pada posisi diskriminatif maka hal ini penting untuk dilakukan, sehingga dengan analisa perspektif feminis akan memberikan hasil yang lebih berpihak pada penegakan hak asasi manusia, khususnya hak asasi perempuan.

Tahapan pengolahan data sebelum melakukan analisa adalah sebagaimana berikut :

- 3.7.1 Dibuat transkrip hasil wawancara secara verbatim. Dengan menuliskan hasil rekaman wawancara secara verbatim dapat mempermudah dalam pengutipan secara langsung dari subyek penelitian.
- 3.7.2 Setelah transkrip verbatim selesai, ditemukan isu-isu besar yang menonjol dan sama dari beberapa subyek penelitian,
- 3.7.3 Setelah isu-isu tersebut ditemukan, kemudian diberikan kode dan nama pada setiap data yang diperoleh berdasarkan isu yang muncul. Pemberian kode-kode tersebut dengan tujuan

agar dapat lebih mudah mensistematisasi dan mengklasifikasi data secara mendetail.

3.7.4 Dari berbagai data yang telah terkelompok dalam kode-kode yang spesifik, barulah ditentukan tema-tema penting dalam penelitian ini.

3.7.5 Kemudian dari tema-tema tersebut, dilakukan analisis tematik, yaitu proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema tersebut atau hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan (Poerwandari, 2005:152).

3.7.6 Tahap terakhir adalah menuliskan hasil penelitian tersebut berdasarkan analisa tema-tema yang muncul dari klasifikasi data yang ada sebagai laporan hasil penelitian.

3.8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian secara detail dalam penentuan sumber data utama, dapat dijelaskan dalam tahap-tahap yang dijelaskan sebagai berikut :

3.8.1. Pengumpulan nama dan data responden utama. Dalam proses pengumpulan data ini disusun dan diidentifikasi beberapa nama dari teman-teman yang berasal dari etnis Tionghoa dan beragama Islam, Dari nama-nama tersebut kemudian diklasifikasikan lagi berdasarkan usia dan daerah tempat tinggal. Kemudian dilihat juga latar belakang strata sosial dan strata pendidikannya. Kemudian memilih lagi subyek yang spesifik melakukan pergantian agama karena pernikahan yang dilakukannya dengan laki-laki Muslim. Setelah dipilih tujuh responden kemudian dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah komunikasi, yaitu memeriksa kembali nomor telephone rumah, nomor telephone selularnya, dan alamat rumah. Langkah terakhir adalah

menghubungi para responden untuk diminta kesediaannya sebagai responden dengan topik pembahasan yang telah ditentukan.

3.8.2. Langkah selanjutnya adalah membuat janji untuk wawancara dengan mereka. Ada beberapa informan yang pada awalnya menyatakan kesediaannya tetapi kemudian menyatakan keberatan dengan berbagai alasan. Sehubungan dengan hal ini maka penulis mencari lagi responden untuk diwawancarai menggantikan responden yang tidak bersedia diwawancarai. Pada saat yang telah disepakati, maka segera dilakukan wawancara dengan mendatangi tempat yang sudah ditentukan oleh subyek, ada yang dilakukan di rumah responden, maupun di luar rumah responden, hal ini dilakukan karena penulis menginginkan responden merasa nyaman untuk diwawancarai, sehingga pemilihan tempat wawancara di serahkan sepenuhnya kepada responden. Proses wawancara dilakukan dengan disertai observasi

langsung. Dari hal-hal semacam ini dapat di telaah lebih lanjut alasan kenyamanan responden dengan proses wawancara di luar rumahnya atau di rumah responden.

3.8.3. Setelah proses pengambilan data melalui wawancara mendalam pada responden selesai, kemudian dilakukan review terhadap hasil yang telah diperoleh. Apabila terdapat beberapa hal yang masih belum jelas, maka dilakukan klarifikasi kepada responden terkait atau melakukan wawancara informal kepada responden pendukung guna melengkapi data yang sudah diperoleh.

3.9. Isu Etis

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti dituntut untuk dapat memiliki dua tanggungjawab, yaitu tanggungjawab ilmiah dan tanggungjawab kemanusiaan. Tanggungjawab ilmiah adalah komitmen yang baik dari peneliti dalam melakukan penelitiannya untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman sebaik

mungkin. Sedangkan tanggungjawab kemanusiaan adalah keharusan berhati-hati akan timbulnya ketersinggungan responden, menimbulkan konflik baru bagi responden, atau adanya menjadikan wilayah pribadi responden menjadi terganggu (Palys sebagaimana dikutip E. Kristi Poerwandari (2005:202))

Sedangkan yang dimaksudkan dengan isu etis adalah dilema-dilema dan konflik-konflik yang muncul serta pertimbangan-pertimbangan yang diambil mengenai bagaimana melakukan penelitian secara baik dan benar (Poerwandari, 2005).

Dalam kajian mengenai perempuan Tionghoa muslim, dapat diprediksi terjadi perbedaan pandangan dan dapat menimbulkan konflik baru atau menjadikan kehidupan subyek terganggu. Sehingga sebagai tanggungjawab kemanusiaan dalam upaya meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan kerugian pada perempuan sebagai subyek penelitian ini, sangat dipertimbangkan persetujuan subyek untuk terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, kerahasiaan dan anonimitas subjek penelitian harus dilakukan agar

tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, sehingga penggunaan kode-kode tertentu pada data wawancara mendalam, khususnya pada nama dan alamat responden dilakukan.

